

*This type of qualitative research is case study. Research objects: teachers and students. Data collection methods are observation, interviews and documentation. The research results show that in order to optimize the role of teachers in the framework of overcoming bullying in early childhood teachers develop role optimization by a). Developing a role as a transfer of knowledge for early childhood through careful planning with varied activities, as well as developing techniques that are considered appropriate to the child's level of development, for example through singing and playing activities. b). Strengthen the role of teachers as motivators to develop student potential, increase student creativity, and arouse students' interest in learning according to their talents, and c). Making the teacher's role effective as a facilitator by seeking learning references, seeking learning resources, and maximizing the use of learning resources to develop learning to be of higher quality.*

**Keywords:** *the role of teachers, overcoming bullying, early childhood*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## A. PENDAHULUAN

Guru adalah orang yang ditengarai paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, guru merupakan bagian utama yang tidak dapat digantikan posisinya oleh apa dan siapapun, sekalipun oleh teknologi yang sangat maju. Umiarso dan Gojali (2010) mengemukakan bahwa “guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan strategis, yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subyek dan obyek siswa, orang yang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan orang yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul”.

Berkaitan dengan hal ini Mohammad Fakry Gaffar dalam pengantar bukunya Supriadi (1998) mengemukakan bahwa “guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan”. Secara spesifik guru memiliki peran yang banyak, menurut Slameto (2003) guru mempunyai tugas untuk “mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan”. Sedangkan menurut Iswandi (2019) dalam belajar guru mempunyai peran sebagai fasilitator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator. Pada sisi lain, selaku pendidik guru “bertugas melakukan *transfer of knowledge*, juga seorang motivator dan fasilitator bagi proses belajar peserta didiknya” (Suharto, 2014), “seorang pendidik harus dapat memotivasi dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan sifat-

sifat Tuhan yang baik, sebagai potensi yang perlu dikembangkan” (Langulung, 1988), di antara sifat baik Tuhan adalah Pengasih (*al-rahman*) dan Penyayang (*al-rahiem*).

Sebagai guru yang bertugas untuk melakukan *transfer of knowledge*, guru memiliki banyak tugas antara lain 1). Guru sebagai perancang pembelajaran. Dalam perannya sebagai perancang guru bertugas untuk (a) Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, komprehensif, sistematis, dan fungsional efektif (b) Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. (c) Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran. (d) Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memperhatikan relevansi (seperti juga materi), efektif dan efisien, kesesuaian dengan metode serta pertimbangan praktis. 2). Guru sebagai sumber belajar, peran guru sebagai sumber belajar, merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. 3). Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran.

Tujuan umum pengelolaan pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri (Sundari, 2017). Banyak siswa yang tidak mencapai kompetensi bukan karena ia bodoh tetapi karena ia kekurangan motivasi. Guru sebagai seorang motivator harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika proses belajar mengajar (Iswandi, 2019).

Dalam perspektif pemikiran demikian guru bisa memberi dorongan dan semangat serta membuat peserta didik aktif dalam belajar. Usaha dalam memberikan semangat, pendidik bisa melakukan analisis beberapa motif yang menjadi penyebab malasnya peserta didik saat belajar serta turunnya prestasi di sekolah. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang dibutuhkan keahliannya keahlian sosial terkait performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri. Siswa dalam kategori Anak Usia Dini memerlukan banyak bantuan dari orang dewasa. Guru Sebagai fasilitator, maksudnya guru berperan dalam menyediakan dan memberikan pelayanan terkait fasilitas yang digunakan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik.

Oleh karena itu peran guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, surat kabar dan lain-lain (Kamal, 2019). *Bullying* menurut Supriyatna (2021) adalah “perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya

yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok”. Perilaku *bullying* ini menjangkiti semua usia, tidak terlewatkan juga kepada anak usia dini. Maklum bagi anak usia dini, “kondisi psikis anak sangat labil, karena masa ini merupakan fase pengenalan lingkungan. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat” (Tirmidziani,dkk, 2018).

Semua pengetahuan barunya ditanggapi baik yang positif maupun yang negatif sifatnya. Salah satu yang sering dilakukan oleh anak usia dini ini adalah *bullying* yaitu hasrat untuk menyakiti. “Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan orang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang” (Tirmidziani,dkk, 2018). Banyak jenis perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak, antara lain tindakan mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk, mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena suatu tujuan, memukul, menendang, menjegal atau menyakiti orang lain secara fisik dan mengatakan kebohongan atau rumor yang keliru mengenai seseorang atau membuat siswa lain tidak menyukai seseorang dari hal-hal semacamnya (Tirmidzi, 2018).

Kenyataan sedemikian banyak menghiasi situasi pembelajaran dan bermain pada anak usia dini. Semua ekspresi positif maupun negatif dikeluarkan tidak terkecuali *bullying* yang mengakibatkan situasi tidak nyaman. Kondisi yang sedemikian membuat peran guru harus semakin dioptimalkan. Dengan pengertian bahwa peran guru harus mampu menyentuh secara efektif terhadap bawah sadar anak usia dini untuk berekspresi secara lebih positif terhindar dari *bullying*. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan bentuk optimalisasi peran guru sebagai *transfer of knowledge*, motivator dan fasilitator untuk mengatasi *bullying* pada anak usia dini.